

BAB III

GERAKAN RATU ADIL DI JAWA

A. Pengertian dan faktor yang mempengaruhinya

1. Pengertian Ratu Adil.

Dalam gerakan keagamaan, istilah Ratu Adil dikenal dengan banyak nama; diantaranya ada yang menggunakan sebutan messianisme (juru selamat),¹ Imam Mahdi (Sang Messiah),² Millenarisme,³ dan sebagainya. Hanya saja istilah yang populer dalam gerakan keagamaan di Jawa adalah gerakan Ratu Adil, meskipun pemberian nama tersebut bukan merupakan gejala khas Indonesia.⁴

Pengertian tentang gerakan Ratu Adil terdiri dari dua kata, yaitu " gerakan " yang berarti perbuatan (gerak),⁵ dan " Ratu Adil " yang dalam metologi Jawa diistilahkan sebagai seorang figur yang akan mem-

¹Sartono Kartodirdjo, Ratu Adil, Sinar Harapan, Jakarta, 1984, hlm. 10

²HM.Rasyidi, Imam Mahdi dan harapan akan keadilan, Prisma, no. 1 Januari, 1977, hlm. 45

³Sartono Kartodirdjo, Loc. Cit

⁴HM.Rasyidi, Loc. Cit

⁵Poerwodarminto, WJS, Kamus umum bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hlm. 317

bawa keadilan dan kesejahteraan rakyatnya (diistilahkan juga sebagai Erucakra).⁶ Bilamana dua kata tersebut dikaitkan menjadi satu rumusan kalimat " gerakan - Ratu Adil " maksudnya adalah suatu gerakan yang bersifat messianistis dan memuat harapan-harapan akan datangnya seorang Ratu Adil (Erucakra, Imam Mahdi) sebagai juru selamat rakyat.⁷ Bersifat messianistis artinya sekelompok orang/ massa yang mengharapkan seorang messias yang akan menyelesaikan problem di dunia ini sebelum hari kiamat datang, dengan seorang tokoh yang dianggap bisa mendatangkan zaman keemasan.⁸ Berkaitan dengan pengertian sebagai unsur gerakan keagamaan di Jawa, yaitu bentuk gerakan tersebut hampir semuanya menggunakan corak keagamaan; karena masyarakat tradisional umumnya bereaksi terhadap perubahan sosial dengan jalan keagamaan. Akibat berbagai macam variasi segi kehidupan itu, Ratu Adil banyak bertendensi dalam gerakan keagamaan. Oleh karenanya, sering gerakannya - bersifat revolusioner dengan menginginkan perubahan mutlak dan radikal di wilayah Jawa.⁹

⁶Hasan Shadily, Enciklopedi Indonesia, jilid 5, Ichtia Baru-Van Hoeve, Jakarta, 1984, hlm. 2855

⁷Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia, jilid IV, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hlm. 282

⁸Karel A. Steenbrink, Dr., Beberapa aspek tentang Islam di Indonesia abad ke 19, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hlm. 55

⁹Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Op. Cit., hlm. 307

Gerakan Ratu Adil (messianisme) adalah suatu gerakan yang diilhami oleh pengharapan-pengharapan yang hidup tentang akan datangnya Ratu Adil. Pemimpin tersebut menyebut diri bersama pengikutnya sebagai seorang messias dan semua aspek pergerakannya bersifat " lokal ".¹⁰ Kadang-kadang sebutan Ratu Adil diberi arti " Ratuning Adil " yaitu suatu keadaan adil makmur yang merata dan dapat dirasakan oleh seluruh rakyat,¹¹ sehingga dalam kurun waktu tertentu serta sampai kapan pun Ratu Adil tersebut selalu diharapkan masyarakat.

Selain pengertian tersebut diatas, sudah menjadi kepercayaan umum di dunia Islam bahwa Imam Mahdi akan datang pada perang yang terjadi diakhir zaman dan kemudian menegakkan hukum Islam yang sebenarnya. Adapun messianis di Jawa yang memusatkan harapannya pada tokoh Ratu Adil kelihatannya juga mengasimilasikan figur Imam Mahdi, meskipun tidak mengidentifikasikan nya secara pasti. Hal ini terjadi karena tokoh Ratu Adil itu sebenarnya hanyalah merupakan lambang belaka yang tentunya berkembang dan ada di daerah atau negara lain.¹² Hanya saja perlu ditegaskan bahwa gerakan Ratu

¹⁰ "Lokal" disini maksudnya bahwa aktifitas perlawananannya belum pernah bisa menggerakkan pengikut terutama kaum tani di Jawa. Lihat; S.Wismoadi Wibowo, Messianisme dalam perjuangan petani, Prisma, no.I Januari 1977, hlm. 55

¹¹ Harijadi S.Hartowardjo, Ratu Adil dan mitos pemberian harapan, Prisma, no.I Januari 1977, hlm. 49

¹² Sartono Kartodirdjo, Pemikiran dan perkembangan Historiografi Indonesia, Gramedia, Jakarta, 1982, hlm. 186

Adil di Jawa bersifat messianistis, yaitu orang percaya bahwa pada saat tertentu akan tercipta suatu negara bahagia oleh seorang juru selamat yang adikodrati atau messias. Seorang messias dalam tradisi Jawa inilah sebagai pokok pembahasan seperti yang telah diuraikan diatas sebagai tokoh yang sering dikenal Ratu Adil.¹³

Dari beberapa pengertian diatas, maka jelaslah bahwa gerakan Ratu Adil adalah sebagai salah satu ciri khas gerakan keagamaan di Jawa yang dapat membentuk aspirasi moral dan berorientasi kearah masa depan yang lebih baik dengan berbagai kode tingkah laku, sistem interaksi sosial maupun kebebasan gerak dengan perubahan yang dipercepat oleh munculnya seorang "tokoh eskatologis".¹⁴ Gerakan tersebut bersifat lokal, oleh karenanya wajar bilamana terdapat sifat eksklusif dalam aktifitas gerakannya. Yang jelas bentuk-bentuk pergerakannya selalu diliputi oleh aneka ragam magis atau hubungan alam ghaib, meskipun posisi general mereka menampilkan aksi protes yang bersifat revolusioner terhadap masa yang melingkupinya.

¹³Ape.Korver, Sarikat Islam; Ratu Adil, Grafiti Pers, Jakarta, 1985, hlm. 74

¹⁴Yang dimaksud "tokoh eskatologis" yaitu figur pergerakan yang merasa dapat merajai masa depan atau masa akan datang bahkan masa hidup sesudah mati. Lihat S.Wismoady Wahono, Op. Cit, hlm. 57

2. Faktor yang mempengaruhi gerakan Ratu Adil.

Pembahasan tentang beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya gerakan Ratu Adil adalah tidak terlepas dari pemaparan situasi yang melatar belakangnya. Oleh karena itu, mengingat bahwa jangkauan gerakannya bersifat lokal, maka stratifikasi kehidupan rakyat khususnya di pedesaan sangat menentukan eksistensi gerakan Ratu Adil.

Yang pertama; perkembangan situasi sosial masyarakat desa tertentu. Pada dasarnya sikap kesederhanaan, keterbukaan dan kegotong royongan merupakan karakteristik dan ciri khas perilaku masyarakat desa. Meskipun kerja mereka harus menjadi seorang petani, pedagang, buruh tani dan sebagainya, namun setia dalam persoalan hubungan sosialnya. Di lain hal, karena mengingat bahwa di desa juga terkikis dengan perubahan sosial, akibatnya tercipta kelompok dan status sosial terjadi; seperti masyarakat priyayi, golongan santri, kyai (ahli agama) bahkan terdapat pula kelompok masyarakat yang serba tertindas. Keluhan massa akhirnya datang juga. Kemudian muncullah beberapa gerakan sosial yang mengatasnamakan sebagai gerakan keagamaan, yang terselip didalamnya aspirasi Ratu Adil sebagai jalan pertolongan yang dianggap berkompeten untuk mewujudkan harapan-harapannya. Aspirasi itu bukanlah hasil paksaan dari seorang figur, namun merupakan keper-

cayaan yang bersumber pada keyakinan masyarakat sepenuhnya, walaupun keinginan itu harus dikumandangkan oleh sekelompok penggerak gerakan keagamaan.¹⁵

Yang kedua; latar belakang sosial akibat penekanan sikap kolonialisme (perlawanan terhadap Belanda). Reaksi kaum tani atau masyarakat desa secara umum mempengaruhi situasi dan kondisi yang ada. Dalam hubungan yang mengarah keluar, rakyat harus menyelesaikan perlawanan terhadap kolonialisme yang melakukan beberapa penekanan serta pemerasan tindakannya, sehingga mereka harus berjuang meskipun tanpa sarana senjata yang bersifat paripurna. Akan tetapi sehubungan penataan sosialnya ternyata mereka harus berhadapan dengan sistem pemerintahannya. Hal ini adalah juga akibat dari semakin parahnya pengaruh Barat (kolonial) yang mengakibatkan orang pribumi ada yang dapat diperalat untuk melawan kaumnya sendiri. Permasalahan inilah yang pada gilirannya membawa masyarakat untuk selalu mencari jalan yang terbaik walaupun harus mengadakan perlawanan dan pemberontakan melalui gerakan - gerakan keagamaan. Mengambil bentuk keagamaan sebagai sifat pergerakannya, adalah karena bingkai penglihatan di-

¹⁵Sartono Kartodirdjo, (Ratu Adil...), Op.Cit hlm. 43

warnai oleh sifat keagamaan atau masyarakat relegius. Selain itu identifikasi kenyataan belum mengalami pluralisasi suatu gejala modern, sehingga seluruhnya diberikan oleh patokan-patokan keagamaan yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan.¹⁶

Oleh karena itu, pada abad tersebut (akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20) gerakan keagamaan yang berapi Islam menjadi daya tarik yang luas bagi rakyat dan dijadikan wahana pemersatu umat, sehingga simbol agama menjadi daya pergerakan yang penting dalam perlawanannya melawan kolonial Belanda.¹⁷ Perebutan kekuasaan bisa jadi menimbulkan gerakan keagamaan. Bersamaan dengan persoalan itu dapat dikaji gerakan Mahdiisme (eskatologi Islam) yang berasal dari protes politik yang timbul dari pergolakan berebut kekuasaan pemerintah yang saling bermusuhan. Berawal dari kegagalan yang menyedihkan dari pemberontakan bersenjata yang dilancarkan oleh sekte Syiah yang berjalan dua abad lamanya menentang dinasti Umayyah dan Abbasiyah.¹⁸

¹⁶Sartono Kartodirdjo, Gerakan messianis dan aspirasi petani : sebuah pengantar, Prisma, no. I Januari 1977, hlm. 8

¹⁷Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notosu - santo, Op. Cit, hlm. 309

¹⁸Abdurrahman Wahid, Mahdiisme dan protes sosial, Prisma, no. I Januari 1977, hlm. 63

Berkaitan dengan kasus tersebut, akibat dari pengaruh kolonial ternyata membawa proses perlawanan sebagai kelanjutan dari ketidak puasan massa untuk menumpas Belanda. Gerakan Ratu Adil ini akhirnya terbawa juga dalam suatu gerakan rakyat di Jawa, meskipun para penguasa pribumi harus menerima " lemparan batu " dari massa akibat perilakunya yang telah lama terbius dengan kobaran kolonialisme.

Diperjelas pula oleh Sartono Kartodirdjo, bahwa adanya messianisme dalam kondisi semacam itu tidak hanya merupakan suatu spekulasi beberapa kejadian saja, tetapi juga merupakan kekuatan sosial yang mendorong untuk merubah situasi yang ada. Kekuatan sosial ini adalah karena situasi krisis yang menunjukkan pada dekadensi maupun korupsi pada tempat-tempat yang memungkinkan. Sebagai perimbangan situasi yang ada, maka muncullah harapan-harapan seperti; kemakmuran, keadilan, regenerasi dan sebagainya. Harapan ini sering kali membangkitkan sentimen revolusioner yang diperkuat dengan ideologi keagamaan seperti; perang sabil, perang suci dengan motifasi perlawanan yaitu untuk menumpas orang-orang kafir.¹⁹

Yang ketiga; adalah faktor loyalitas dan muncul

¹⁹ Sartono Kartodirdjo, (Pemikiran ...) Op. Cit, hlm. 187

nya kebangkitan kembali gerakan keagamaan akibat perubahan tatanan moral (sosial). Kepercayaan keagamaan di Jawa kebanyakan adalah Islam sinkretis; karena mereka masih membentuk dirinya kerangka kepercayaan - kepercayaan yang bersifat tradisional yang akibatnya ; meskipun terjadi pengislaman pada kaum tani yang harus berjalan cepat, umat Islam di Jawa tetap nampak mandek atau kurang murni dari pada di daerah-daerah lain. di Indonesia.²⁰

Namun demikian, ide agama yang diwujudkan dalam bentuk gerakan (semacam tuntutan ide perang jihad) selalu dijadikan sebagai pendukung gerakan petani atau membantu sifat gerakannya. Dan dapat dikatakan bahwa - masa 1870 - 1935 era mobilisasi petani yang paling cepat dan luar biasa akhirnya tercermin dalam gerakan messianistis, gerakan sektarianistis bahkan bisa menjadi gerakan nasional yang modern.²¹

Latar belakang itu ditunjang beberapa faktor penyebab munculnya gerakan Ratu Adil yaitu ;

1. Dalam pandangan relegius tradisional terdapat janji masa depan yang penuh bahagia yang akan dinikmati -

²⁰ Harry J. Benda, Bulan sabit dan matahari terbit, Pustaka Jaya, Jakarta, 1985, hlm. 31

²¹ Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Op. Cit, hlm. 305

semua orang yang beriman.

2. Adanya juru selamat yang mengadaptasikan harapan - tradisional tersebut sebagai pengemban idiologi dan memiliki pribadi yang cocok serta sanggup menyampaikan kesan keyakinan masyarakat.
3. Gerakan Ratu Adil akibat dari situasi emosional baik berasal dari prustasi maupun kegelisahan massa yang tak dapat ditanggulangi.
4. Adanya janji keselamatan kolektif yang bersifat segera dan total.²²

Beberapa faktor tersebut diatas itulah yang akhirnya muncul sosok kepemimpinan Ratu Adil dalam gerakan keagamaan dari kalangan umat yang berpengaruh dalam agama/ masyarakat seperti; kyai, orang keramat, ahli nujum (dukun) atau lainnya walaupun diantara mereka mungkin tidak faham akan hakekat ajaran Islam yang sebenarnya. Berbagai pralambang dimanfaatkan sebagai sarana penguat munculnya Ratu Adil (Imam Mahdi) seperti; bencana alam, merajalelanya kesengsaraan, kemerosotan tata susila dan bentuk kejahatan lainnya. Oleh karena itu abad ke 19 dikatakan sebagai abad perubahan sosial.

²²Sylvia L.Trupp, Gebrakan kaum Mahdi, Pustaka, Jakarta, 1984, hlm. 57 - 58

Faktor ke empat; adalah semakin kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap janji-janji seorang messias (Ratu Adil). Buruknya situasi sosial merupakan permasalahan yang tidak bisa dielakkan. Dalam kondisi semacam itu tentunya seseorang akan semakin yakin dan kuat prinsipnya untuk mengabdikan diri pada sosok Ratu Adilnya, meskipun mereka harus bubar setelah mendapat perlawanan dan larangan dari pihak yang berwenang. Maka dari itu, apa yang disebut messianisme Jawa tidak lain dari sekedar alat peledak yang dipergunakan secara sengaja oleh para pimpinan huru-hara di pedesaan Jawa. Semakin buruknya keadaan masyarakat, semakin miskin dan kacau keadaan hukum/ sosial maka semakin mujarab ditebarkan pralambang Ratu Adilisme.²³

Mengingat semakin kuatnya keyakinan dalam membenarkan janji-janji yang ada, maka dalam situasi tertentu seorang tokoh Ratu Adil akan selalu dan tetap dianggap sebagai figur penyelamat kehidupan meskipun tokoh tersebut ada yang tidak mau melegitimasiannya. Namun kenyataan di Jawa, bahwa selama rakyat mengakuinya, maka sosok Ratu Adil juga tetap berdiri di tengah tengah massa walaupun gerakan bersama pengikutnya hanya bersifat sementara.

²³Emmanuel Subangun, Tak ada messias dalam pandangan hidup Jawa, Prisma, no.I Januari, 1977, hlm. 25

B. Dasar dan tujuan gerakan Ratu Adil

1. Dasar gerakannya.

Sebagaimana dijelaskan dalam suatu pembahasan bahwa sosok Ratu Adil adalah sebuah metos Jawa, yang berasal dari pribadi seseorang, ada oknumnya yang dilandasi oleh situasi yang bisa menyebabkan orang untuk merasa wajib dengan memperlihatkan sifat-sifat yang adil. Rasa keadilan itu bersifat umum (dalam kelompok lokal/ regional) yang tumbuh serta dipraktekkan dalam perilaku sehari-hari.²⁴ Tanpa dasar semacam itu, maka orang/ pengikut tidak percaya akan eksistensi gerakan Ratu Adil. Dan messianisme di Jawa itu selalu diikuti oleh munculnya kembali kebangkitan keagamaan sebagai reaksi dan hasrat yang kuat bagi pemulihan tertib tradisi yang ideal serta suatu harapan massa akan datangnya zaman keemasan.

Gerakan Ratu Adil di Jawa sangat cepat perkembangannya. Hal ini bisa didasari oleh kondisi belum meratanya pengaruh westernisasi atau karena masyarakat Jawa masih banyak yang mempertahankan bentuk tradisinya, seperti pemujaan orang keramat, kekuatan magis - dan sebagainya.²⁵ Disamping itu, adanya pimpinan yang

²⁴ Harijadi S. Hartowardojo, Op. Cit, hlm. 51

²⁵ Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Op. Cit, hlm. 307

karismatik sangat berpengaruh bagi pejabat dalam suatu kekuasaan karena mempunyai sifat gerakan yang revolusioner. Oleh karenanya, begitu muncul pimpinan gerakan keagamaan (sosok Ratu Adil) maka cepat juga mendapat tantangan terutama dari pemegang kekuasaan di daerah setempat. Maka dari itu, latar belakang situasi dan semakin meningkatnya dampak kekuasaan asing (kolonialisme) ada kecenderungan gerakan keagamaan dijadikan jubah bagi oposisi kepolitikan.²⁶ Dasar ini mengakibatkan semakin kuat gerakan Ratu Adil, maka semakin kuat pula perlawanan dan ikatan dalam percaturan pertentangan, baik secara politis, sosiologis maupun agamis.

Menurut perlambang Jayabaya, bahwa messiamis Jawa bercampur dengan eskatologi Islam. Artinya harapan messianis secara jelas mewujudkan unsur ajaran Islam dalam bentuk konkrit sebagai eskatologis.²⁷ Hal ini mendasari gerakan Ratu Adil di Jawa bahwa dalam pergerakannya merupakan pengejawantahan dari sebagian ajaran Islam. Dengan pengertian lain bahwa dasar gerakan Ratu Adil di Jawa mempunyai ciri yang sama yaitu keagamaan (relegius) karena agama merupakan bagian hi-

²⁶Sartono Kartodirdjo, (Ratu Adil), Op. Cit, hlm. 14

²⁷Sartono Kartodirdjo, (Pemikiran...), Op. Cit, hlm. 185 - 186

dup masyarakat. Meskipun demikian, sebab munculnya gerakan-gerakan messianis tidak hanya terbatas kepada sebab agama saja, akan tetapi mencakup kesulitan yang dialami masyarakat baik yang dikategorikan bidang politik, sosial maupun ekonomi.²⁸ Dan sebagai dasar untuk mempertegas pembahasan ini bahwa gerakan Ratu Adil selalu diperkuat dengan unsur relegius sehingga perjuangannya menjadi suatu aksi yang dianggap suci.

Dari aspek lainnya, bahwa eksistensi/ identitas Ratu Adil (messianisme) sifatnya terarah kepada tujuan duniawi yang berdasarkan konsepsi materialistis - dari suatu zaman keemasan. Sedangkan pelaksanaannya - mempunyai dasar samar-samar, bahkan ada harapan akan terjadi semacam mu'jizat (kekuatan alam ghaib yang luar biasa).

Mengenai permasalahan sosial ada gambaran yang jelas bagaimana sistem/ strukturnya, oleh karena itu tidak dapat diharapkan gerakan itu akan berjalan secara efektif.²⁹ Dasar-dasar inilah yang akan menghantarkan pembahasan pada analisis berikutnya.

2. Tujuan gerakan Ratu Adil.

Sebagaimana fungsi keberadaan seorang Ratu Adil

²⁸ S.Wismoady Wahono, Op. Cit, hlm. 55

²⁹ Sartono Kartodirdjo, (Mitos Ratu Adil), Prisma, No. 1 Januari 1977, hlm. 43

yang merupakan juru selamat, maka apapun bentuk gerakannya tidak terlepas dari aspirasi kedamaian dengan tujuan ingin selalu selamat dalam proses hidup dan kehidupannya. Kenyataan ini bisa ditempuh dengan beberapa cara, diantaranya :

Yang pertama; menunjukkan identitas Ratu Adil sebagai ciri kepemimpinan keagamaan yang dianggap sebagai pengobat kebutuhan kerohanian. Tujuan ini diharapkan agar seorang Ratu Adil dapat memberikan ketenangan hidupnya, terutama keterkaitan mereka dengan hakekat hidup disetiap hari.

Yang kedua; adalah tujuan sosial. Masalah tersebut dilatar belakangi oleh semakin meningkatnya dampak kekuasaan asing (Belanda) atau penolakan situasi dan harapan akan datangnya tokoh Ratu Adil sebenarnya. Oleh karena itu muncul aspirasi akan hilangnya pertentangan dan ketidakadilan, penderitaan, kebebasan pembayaran pajak, jauh dari penyakit dan tak ada lagi pencurian, sandang pangan melimpah ruah, setiap orang memiliki rumah, hidup tentram/ damai dan sebagainya. ³⁰

Sedangkan bentuk harapan keselamatan dalam gerakan tersebut biasanya bersifat kolektif, akan berwujud di dunia (bukan di akherat), bersifat segera

³⁰ Sartono Kartodirdjo, (Ratu Adil) Op. Cit, hlm. 15

dan dilaksanakan oleh kelompok agitasi-agitasi yang secara sadar dipandang sebagai kekuatan supernatural.³¹ Tujuan tersebut berkaitan dengan kekhawatiran dan ketidak inginan mereka akan datangnya malapetaka/ huru-hara yang sekira bisa merusak tradisi yang mengatur hubungan mereka dengan alam ghaib. Harapan tersebut selalu ada bersamaan dengan tujuan munculnya tokoh Ratu Adil.

Bagi mereka yang percaya penuh, selalu membayangkan akan datangnya zaman adil makmur, persatuan - yang sempurna, penyamarataan status dari seluruh anggota komunitas, penghapusan posisi sosial dan kepatuhan total pada pimpinan; atau kesediaan untuk mempertahankan kepercayaan mereka.³² Tujuan sosial ini akhirnya berkembang di masyarakat sehingga sulit dipisahkan antara tujuan politik, sosial, ekonomi maupun agama, sebab semuanya selalu berkaitan.

sedangkan tujuan ketiga; adalah yang berkaitan dengan permasalahan kebangkitan keagamaan. Sebenarnya tujuan gerakan Ratu Adil yang berkaitan dengan kebangkitan keagamaan sudah termasuk dalam bagian tujuan ter

³¹Sylvia L. Trupp, Op. Cit, hlm. 38

³²Sartono Kartodirdjo, Respons pada penjajahan Belanda di Jawa, Prisma, no. 11 Pebruari 1984, hlm. 8

sebut diatas. Namun sebagai kelengkapannya kiranya perlu penulis pertegas lagi walaupun sederhana uraiannya .

Eksistensi Ratu Adil di Jawa ternyata membawa tujuan sesuai dengan bentuk dan aspirasi gerakan keagamaan yang dipelopornya. Dalam peristiwa Srikaton umpamanya, bagi tokoh pergerakannya mereka ingin mendirikan kerajaan Islam di Jawa. Munculnya beberapa aliran tarekat di Jawa, sebagian juga merupakan aspirasi pergerakannya. Oleh karena itu dalam gerakan keagamaan berkembang suatu ide untuk tetap mempertahankan ajaran keagamaan yang telah lama dianutnya; atau mereka menginginkan bentuk ajaran keagamaan yang lebih baik. Maksudnya masyarakat menginginkan untuk mengadakan ke-disiplinan beragama maupun aspirasi menertibkan sistem pengajaran agama yang dianutnya. Maka dari itu terwujud beberapa pusat pendidikan yang terhimpun dalam pesantren-pesantren di pedesaan (Jawa).

Adapun tujuan gerakan Ratu Adil dalam masyarakat beragama Islam (di kota atau di desa) baik yang memiliki harapan yang pasif atau yang mencetuskan revolusi aktif adalah bertolak dari keyakinan yang umum dikalangan kaum muslimin bahwa tujuan zaman keadilan dan kesejahteraan universal di dunia terjadi sebelum kiamat. Hal ini juga terjadi dalam kepercayaan agama Kristen, yaitu Yesus akan turun dari langit dengan tujuan

yang sama yakni kedamaian.³³ Tujuan tersebut seolah-olah sulit kita jangkau secara rasional dengan cepatnya kesimpulan tersebut. Meskipun demikian, tujuan gerakan Ratu Adil itu biasa juga diwujudkan dalam perlawanan sebagai upaya untuk mempertahankan budaya tradisionalnya yang serta konservatif dan radikal itu.

C. Figur Ratu Adil

Pembahasan tentang figur Ratu Adil, sulit didapat kriterianya yang pasti dan benar. Mengingat sulitnya standar penilaiannya, maka secara umum bisa diambil analisis dari figur Ratu Adil sebagaimana pola kepemimpinan yang dipergunakan dalam gerakan keagamaan di Jawa dalam kurun waktu tertentu (1870 - 1935).

Istilah figur, sebagaimana dikatakan dalam kamus berarti tokoh,³⁴ atau seseorang yang bersifat dapat mewakili yang lain.³⁵ Jadi secara umum bisa dikatakan bahwa seorang figur pergerakan itu dapat sebagai pemimpin utama, seorang pelopor atau orang yang bisa menggerakkan segala aktifitas atau mewakili dalam

³³Sylvia L.Trupp, Op. Cit, hlm. 367

³⁴Poerwodarminto, WJS, Op. Cit, hlm. 281

³⁵Hasan Shadily, Enciklopedi Indonesia, jilid 2 Baru Van-Hoeve, Jakarta, 1984, hlm. 1003

dinamisasi suatu gerakan. Nampaknya bilamana diterap - kan kepada figur Ratu Adil, maka terdapat penilaian khusus yang tentunya lebih jelas dari pengertian figur tersebut diatas.

Dalam suatu pembahasan dijelaskan bahwa figur/ tokoh Ratu Adil itu digambarkan sebagai manusia yang mempunyai kesaktian dan diharapkan dari padanya suatu perubahan-perubahan yang " ajaib ".³⁶ Atau seseorang yang mengaku telah mendapatkan wangsit (wisik) atau pulung. Biasanya figur tersebut berperilaku sebagai se orang guru, dukun, tukang sihir, orang suci/ punya daya kharisma tinggi yang sekaligus beliau sendiri me- ngaku sebagai utusan messias. Figur semacam itu banyak kita temukan dalam beberapa kasus gerakan keagamaan di Jawa seperti; wirosenjoyo di Tambakmerang (1935), Kro- mosejo (1924), Sukadrana dalam kasus Nanggulan (1878), Dulmajid di Tegalrejo (1889) dan sebagainya.³⁷

Demikian juga tokoh Ratu Adil itu bisa berasal dari seorang tokoh agama, kyai karena kesalehan dan dianggap keramat baginya. Kebiasaan yang mereka pakai adalah dengan model berpakaian putih-putih, membawa ma

³⁶Mengingat gerakan Ratu Adil dilatar belakang oleh banyak magis/mistik maka gerakan "ajaib" sangat diharapkan sebagai wujud kekebalan. Tokoh tersebut biasanya dinamakan sebagai pahlawan mistis. Lihat; Sarto no Kartodirdjo, (Pemikiran...), Op. Cit, hlm. 186

³⁷Sartono Kartodirdjo, (Ratu Adil), Op. Cit, hlm. 13

cam-macam jimat (kekebalan) dan selalu muncul terutama disaat terjadi perubahan sosial.³⁸ Figur dari pimpinan agama adalah mempunyai tempat lebih utama. Penobatannya sebagai figur Ratu Adil adalah bukan secara otomatis, tetapi bilamana telah menimbulkan loyalitas khusus; akhirnya diakui dia sebagai messias (figur Ratu Adil).³⁹ Meskipun gerakan-gerakan Ratu Adil itu dilaksanakan dalam bentuk kolektif, namun figur yang dijadikan sebagai ujung pergerakannya tetap ada seperti peristiwa di Cilegon (1888), perang sabil dalam peristiwa Haji Kasan Mukmin di Gedangan (1904) atau lainnya yang dalam gerakannya peranan agama Islam dijadikan sebagai motifator yang sangat tinggi dalam protes sosialnya.⁴⁰

Adapun wangsit yang diterima dalam bentuk prinsip-prinsip magis-kosmis merupakan kekuasaan kharismatik bagi pimpinan/ figur Ratu Adil sehingga aliran pikiran simbolik dan mitologi geraknya merupakan suatu bentuk legitimasi belaka. Hal ini merupakan prasarat bagi setiap pimpinan dan dengan misi sucinya seorang figur haruslah mendasarkan kekuasaannya pada wisik /

³⁸Ruslan Abdulghani, Menampung aspirasi wong cilik, Prisma, no. 1 Januari, 1977, hlm. 53

³⁹S. Wismoadi Wahono, Op. Cit, hlm. 55

⁴⁰Sartono Kartodirdjo, (Mitos Ratu Adil...), Op. Cit, hlm. 43

wangsit tersebut. Jadi legitimasi itu bukan ramalannya akan tetapi terletak pada dominasi wangsit yang telah diterimanya secara pribadi itu. Dengan demikian figur Ratu Adil itu biasanya mempunyai watak tersendiri yaitu persamaan, keseragaman dan ketiadaan harta.⁴¹ Kenyataan ini diharapkan bahwa antara figur dengan pengikutnya seolah-olah berada pada posisi setaraf atau senasip. Hanya saja figur Ratu Adil di Jawa mayoritas mengumandangkan/ berkhotbah sendiri serta mengklaim - bahwa dirinya telah menerima wangsit. Dengan cara semacam itu akhirnya dia mendapat masa walaupun hanya diikuti oleh sekelompok orang pada suatu daerah lokal.

Selain hal tersebut diatas, di Jawa terjadi pula figur Ratu Adil yang dianggap dan dilegitimasi dari rakyat; sebagai contohnya adalah figur Cokroaminoto / pendiri SI. Meskipun dia tidak mengakui sendiri, tetapi massa telah menganggapnya bahwa Cokroaminoto sebagai Ratu Adil karena dianggap tokoh yang paripurna untuk membantu, mengarahkan serta membangkitkan semangat para kaum tertindas (khususnya di Jawa).⁴²

Jadi jelaslah bahwa dalam budaya Jawa figur me-

⁴¹Sartono Kartodirdjo, Respons pada penjajahan Belanda..., Prisma, No. 1 Januari 1984, hlm. 7 - 8

⁴²Robert Van Niel, Munculnya elite modern Indonesia, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984, hlm. 145

ssias/ Ratu Adil bersumber dari wangsit suci. Semuanya berasal dari kekuatan ghaib, punya kekuatan magis yang dapat menyembuhkan orang sakit dan sebagainya. Demikian juga seorang figur itu mempunyai kepribadian dinamis - serta punya jaringan komunikasi luas yang dapat melewati daerahnya. Hanya yang perlu ditegaskan bahwa ide dan sikap sebenarnya bersifat tradisional,⁴³ meskipun akhirnya gerakan tradisional itu dapat menghantarkan kewujud gerakan sosial yang bersifat modern.

Faktor agama juga sangat menentukan baik tipe seorang figur maupun corak pergerakannya. Meskipun gerakannya sering berpautan dengan kesulitan-kesulitan politik, sosial dan ekonomi; figur Ratu Adil dapat muncul tanpa kesulitan tersebut. Dalam hal demikian, gerakan - itu muncul hanya karena orang yang secara keagamaan timbul dan menyebutkan dirinya sebagai sang messias dengan " tokoh eskatologis " yang selalu menjadi dambaannya,⁴⁴ meskipun dalam perkembangan di Jawa pada akhirnya unsur eskatologis tentang datangnya Ratu Adil dianggap sumber kerusuhan oleh pemerintah Belanda.⁴⁵

⁴³Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Op. Cit, hlm. 322

⁴⁴S.Wismoady wahono, Op. Cit, hlm. 57

⁴⁵Onghokham, Rakyat dan negara, LP3ES, Jakarta, 1983, hlm. 73

D. Wujud pergerakan Ratu Adil

Setiap gerakan Ratu Adil (messianisme) di Jawa tidak mempunyai masa yang panjang dalam mengadakan aksi protesnya. Bilamana figurnya hilang, baik karena meninggal dunia atau dilarang oleh pihak yang berwenang (pemerintah), maka gerakannya menjadi menyusut bahkan hilang aksinya. Ditempat lain, wujud Ratu Adil muncul lagi meskipun tidak mempunyai keterkaitan dengan bentuk pergerakan yang telah terjadi.⁴⁶ Gerakan itu banyak wujudnya, ada yang dengan cara pembangkangan, perlawanan diam-diam, perlawanan secara kekerasan,⁴⁷ dengan cara gegeran, perusuhan dan sebagainya.⁴⁸

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya telah diuraikan bahwa hampir semua gerakan Ratu Adil di Jawa itu bercorak relegius. Namun dalam kaitannya dengan pembahasan ini hanya diberikan penekanan terhadap beberapa bentuk aktifitas gerak atau wujud gerakan Ratu Adil. Oleh karenanya, dapat dianalisis menjadi beberapa kategori sebagai berikut ;

Yang pertama; gerakannya selalu (mayoritas) diliputi oleh sifat atau identitas keagamaan. Wujud

⁴⁶S.Wismoody wahono, Op. Cit, hlm. 56

⁴⁷HM.Rasyidi, Op. Cit, hlm. 46

⁴⁸Sartono Kartodirdjo, (Mitos Ratu Adil....) , Op. Cit, hlm. 42

gerakan Ratu Adil yang disemangati dengan corak keagamaan adalah banyak sekali, seperti peristiwa Cilegon (1888) yang mempunyai motifasi perlawanan antara umat Islam dengan orang kafir.⁴⁹ Peristiwa Srikaton, yang ingin mendirikan kerajaan Islam di Jawa (gerakannya meliputi daerah Madiun, Kediri, Pasuruan, Surakarta dan Jogjakarta).⁵⁰

Dalam keyakinan agama Islam juga ada, yaitu Imam Mahdi yang dianggap bisa menegakkan negara ideal di dunia,⁵¹ peristiwa Murakat di Jawa Timur (1923) yang mengangkat dirinya sebagai Imam Mahdi dan meramalkan datangnya hari kiamat,⁵² kasus Ciomas (1886) dan kasus Haji Kasan di Cimere (1919) yang melancarkan perang suci,⁵³ peristiwa Ahmad Ngisa di Banymas (1920), kasus Nurhakim (1970-1971) atau yang lainnya.⁵⁴ Meskipun beberapa contoh kasus tersebut diatas tidak menunjukkan perlawanan yang keras, akan tetapi cukup membahayakan -

⁴⁹ Sartono Kartodirdjo, (Pemikiran...) Op. Cit, hlm. 189

⁵⁰ I b i d, hlm. 192

⁵¹ Sylvia L. Trupp, Op. Cit, hlm. 367

⁵² Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Op. Cit, hlm. 322

⁵³ Sartono Kartodirdjo, (Ratu Adil), Op. Cit, hlm. 17

⁵⁴ Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Op. Cit, hlm. 321

kolonialisme saat itu.

Adapun wujud pergerakan yang selaras dengan identitas keagamaan tersebut diatas direalisasikan pula oleh sekelompok gerakan yang terkoordinasi atau bersimbul dalam suatu aliran " tarekat ". Bentuknya kebanyakan bersifat pasif. Akan tetapi berkaitan dengan perlawanan asing yang dianggap meresahkan massa tersebut, maka kelompok tarekat juga terlibat dalam perlawanan (pemberontakan). Sebagai contohnya adalah kasus Haji Abdul Karim (1872-1876) dengan tarekat Kadiriyahnya dia dianggap sebagai wali Allah. Kemudian diikuti KH. Tubagus Ismail, H. Marjuki, H. Wasid atau yang lain walaupun pada akhirnya mereka tertangkap dalam suatu pemberontakan.⁵⁵

Wujud gerakan dari tarekat dan figur/ kyai adalah suatu bentuk kekuatan pada setiap pemberontakan . Dikatakan demikian karena mempunyai unsur yang penting yaitu adanya peran pimpinan agama atau guru aliran tarekat kharismatik dan ikut berpolitik maupun ikatan kuat yang berasal dari sentimen kolektif terhadap pengambilan suatu mistik.⁵⁶ Walaupun tidak semua aliran tarekat dapat menimbulkan gerakan keagamaan, akan te-

⁵⁵Karel A. Steenbrink, Dr, Op. Cit, hlm. 56 - 57

⁵⁶Sartono Kartodirdjo, Prof, Dr, Pemberontakan petani Banten 1888, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984, hlm. 239

tapi dapat dinilai bahwa sikap tersebut merupakan implikasi sosial yang bisa mengembangkan suatu gerakan. Dengan kata lain, bahwa gerakan tarekat sangat relevan dengan gerakan revolusioner yang terkait didalamnya unsur Ratu Adil. Dampak dari kuatnya motifasi mereka, sehingga muncul kebangkitan keagamaan di Jawa,⁵⁷ yang dilancarkan akibat kemerosotan nilai moral, yang akhirnya menjadi kelompok anti asing (bersifat politis). Bentuk tarekat yang lain seperti perlawanan kasus di Cianjur (1885) di Cilegon (1888) dan sebagainya.⁵⁸

Kategori kedua; yaitu unsur Ratu Adil yang mempunyai gerakan umum (meliputi persoalan sosial, ekonomi dan politik) yang bersama-sama merealisasikan dalam gerakan keagamaan. Klasifikasi ini mempunyai sikap yang sangat heterogen, karena ide Ratu Adil diwujudkan dalam bentuk yang bervariasi baik melalui perwujudan norma, aktifitas keagamaan, mitologi dan simbolisasi realitas yang kompleks seperti; upacara-upacara kesucian, kemampuan kehidupan magis, tenung atau bentuk lainnya.⁵⁹ Kategori tersebut biasanya dijadikan dasar

⁵⁷Kebangkitan itu berwujud; meningkatnya orang naik haji, pertumbuhan pesantren-pesantren, tarekat - sufi maupun makin beredarnya ramalan eskatologis.

⁵⁸H. Aqib Suminto, Dr. Op. Cit, hlm. 64 - 66

⁵⁹Sartono Kartodirdjo, Respons... Op. Cit, hlm.

segala wujud pemberontakan, seperti sosok Ratu Adil yang muncul dalam gerakan di Demak (1918 dan 1935) , yang ingin menghapuskan beban penderitaan rakyat dari pajak yang berat , pengembalian sawah bagi rakyat kecil atau lainnya.⁶⁰ Pemberontakan di Cilegon juga merupakan perpaduan motif sosial, keagamaan, politik dan ekonomi.⁶¹ Kasus H. Kasan Mukmin sebagai penjelmaan Imam Mandi di Gedangan (1904) dengan latar belakang rasa dendam dan ketidak puasan rakyat; untuk menggulingkan pemerintahan setempat dengan agitasi-agitasi , tindakan penyelewengan terhadap Belanda atau yang senada kasusnya. Banyak tindakan yang gerakannya menampakkan aksi protes yang seolah-olah sikap pemberontakan universal (non agama) lebih jelas.⁶² Meskipun motif gerakannya berawal dari permasalahan sosial, tetapi kebanyakan gerakannya bercorak agamis, seperti ; kasus Nurhakim (1870-1871) yang bersifat politiko-relegius; protesnya ingin mendirikan kesultanan dan menegakkan agama di Jawa. Wujud ini sulit dibedakan dengan jelas, walaupun demikian realitas gerakan keagamaan tersebut terselip didalamnya unsur Ratu Adil.

⁶⁰Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Op. Cit, hlm. 304

⁶¹Karel A. Steenbrink, Op. Cit, hlm. 57

⁶²Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Op. Cit, hlm. 315 - 317

Kategori yang ketiga; yaitu wujud gerakan Ratu Adil dalam gerakan keagamaan yang bersifat tradisional kemudian menjadi modern. Sebagaimana telah dikupas dalam uraian sebelumnya bahwa setiap gerakan keagamaan di Jawa bersifat sementara dan lokal, meskipun setiap saat muncul tanpa punya keterkaitan. Namun dari aspek gerakan yang lain terdapat juga gerakan keagamaan yang punya unsur gerakan Ratu Adil, kendatipun pada akhirnya terjadi perbedaan pendapat dalam meninjau/ menganalisisnya. Gerakan itu seperti eksistensi organisasi Sarikat Islam (SI). Dimasa aktif gerakannya, SI merupakan gabungan dari kelompok pribadi, sekte-sekte , sub kultural dan perhimpunan-perhimpunan, dimana ada dinamika perubahan sosial SI selalu dimanfaatkannya . Pengikutnya dicari dari kalangan " wong cilik ", penduduk desa, pedagang kecil, guru-guru Islam, nelayan - serta tidak membatasi dirinya dalam kelompok pimpinan.⁶³ SI selalu memenuhi kebutuhan rakyat, bantuan moral/keuangan, membela rakyat dari tekanan dan menyerukan keluhan rakyat.⁶⁴ Oleh karena itu, berdirinya SI berlatar belakang sosiologis, agamis dan ada juga karena faktor mistis walaupun akhirnya harus diakui bahwa SI tetap merupakan masalah politik dengan bukti kongres

⁶³ Heather Sutherland, Terbentuknya sebuah elite birokrasi, Sinar Harapan, Jakarta, 1983, hlm. 122

⁶⁴ I b i d, hlm. 164

Nasional atau bidang lain yang menunjukkan kearah gerakan modern.⁶⁵ Gerakan ini setaraf dengan organisasi Muhammadiyah yang wujud gerakannya mencakup masalah sosial, agama dan pendidikan.⁶⁶ Meskipun awal munculnya Ahmad Dahlan dengan motifasi menumbuhkan minat masyarakat terhadap Islam, akan tetapi tidak bisa dikatakan sebagai gerakan keagamaan yang mempunyai unsur Ratu Adil.

Dengan sikap ketradisionalisan SI dimasa pertumbuhannya, berhasil pula muncul ide seorang Ratu Adil yaitu tokoh HOS. Cokroaminoto yang dalam kiprahnya disebut-sebut sebagai raja SI dan raja Jawa yang baru - bahkan ketika beliau berada di Situbondo (Jawa Timur) pada saat tertentu; dia tidak disebut sebagai pemimpin SI tetapi " Sang juru selamat " (Ratu Adil).⁶⁷

Dalam kasus yang sama, di Banyuwangi Asisten - Residennya melaporkan bahwa didaerahnya akan datang - Ratu Adil dan dalam waktu dekat orang Eropa atau Cina akan diusir. Kecuali syaratnya, penduduk harus mau menjadi anggota SI dan jika demikian mereka akan dibebas-

⁶⁵ Dalier Noer, Gerakan modern Islam di Indonesia 1900-1942, LP3ES, Jakarta, 1982, hlm. 119

⁶⁶ AK. Pringgodigdo, SH, Sejarah pergerakan rakyat Indonesia, Dian rakyat, Jakarta, 1980, hlm. 19

⁶⁷ APE. Korver, Op. Cit, hlm. 79

kan membayar pajak. Namun Cokroaminoto menolak peran-nya sebagai sang messias. Dan pada tahun 1914 beliau memberi peringatan pada rakyat bahwa SI tidak punya urusan apa-apa dengan Ratu Adil sebagaimana tokoh Al-Mahdi yang terjadi dalam Islam.⁶⁸ Inilah beberapa interpretasi historis gerakan yang berlatar belakang ke-tradisional seperti kasus gerakan Ratu Adil yang terjadi di Jawa. Dan tetap dikatakan demikian; sebab walaupun secara substansial SI setaraf dengan gerakan keagamaan di Jawa, akan tetapi formalnya SI merupakan gerakan modern sebagaimana organisasi Muhammadiyah, Budi Utomo atau lainnya meskipun punya serentetan peristiwa yang selalu terkait.

Dari beberapa penjelasan wujud gerakan Ratu Adil tersebut diatas, maka dapat dianalisis bahwa ke-terpaduan corak gerakannya menumbuhkan kesan yang bervariasi. Kepercayaan-kepercayaan Ratu Adil yang berakar lama banyak dimanfaatkan oleh kontra elite bagi agitasi dan pemberontakan menentang para pemegang kekuasaan khususnya di daerah setempat. Mengingat identitas budaya kaum tani terikat dengan agamanya, maka mereka akan cenderung mempertahankan rasa identitas tersebut terutama apabila diancam oleh nilai-nilai

⁶⁸I b i d, hlm. 183

sosial, gagasan dan praktek kolonialisme. Untuk menggerakkan perlawanan mereka selalu aktif, bahkan pimpinan yang berwibawa sering menjadi ancaman terpendam terhadap elite birokrasi yang berkuasa. Oleh karena itu, maka keterlibatan seorang kharismatik dianggap sangat mengilhami dalam setiap perlawanan atau pemberontakan.